

Intervensi Penyuluhan Pertanian Dalam Pemberdayaan Sosial Dan Ekonomi Kelompok Tani Padi Sawah Di Desa Wonosari Deli Serdang Sumatera Utara

Stefanus Deras¹, Jalani Marpaung²

^{1,2}Program Studi Agribisnis Universitas Katolik Santo Thomas

email : agribisnisfapertaunika@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk menguraikan bentuk intervensi penyuluhan pertanian kepada poktan padi sawah dan (2) Untuk menganalisis perubahan kehidupan sosial dan ekonomi pasca intervensi penyuluhan pertanian. Populasi penelitian adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani. Sampel petani ditetapkan 40 orang dan 3 orang dari unsur pemerintah. Data dianalisis secara kualitatif. Hasil penelitian memperlihatkan perubahan sosial ekonomi petani setelah intervensi penyuluhan pertanian meliputi: (a) Mampu menangkarkan benih berkualitas, pengendalian hama penyakit tanaman, membuat perencanaan, pemulihan lahan yang rusak, pengoperasian mesin pertanian, dan pengelolaan pendapatannya, (b) Tumbuhnya minat diskusi kelompok, dan penerapan anjuran dari penyuluh, (c) Kemudahan dalam mencari modal tambahan, (f) Penanaman serentak, (g) Kegairahan petani dalam budidaya tanaman padi, (i) Penurunan biaya usahatani, (j) Peningkatan pendapatan usahatani (k) Mampu menerapkan indeks pola tanam IP-200, yang berdampak pada meningkatnya pendapatan usahatani sebesar Rp 51.276.334/ha/tahun.

Kata Kunci: intervensi, perubahan sosial, perubahan ekonomi.

Abstract

This research aims: (1) to describe the form of agricultural extension intervention for paddy fields, and (2) to analyze changes in social and economic life after the agricultural extension intervention. The research population is farmers who are members of farmer groups. The sample of farmers was determined to be 40 people and 3 people from government elements. Data analyzed qualitatively. The results of the research show that socio-economic changes in farmers after agricultural extension interventions include: (a) Being able to breed quality seeds, control plant pests, make plans, restore damaged land, operate agricultural machinery, and manage income, (b) Growing interest in group discussions and implementing recommendations from instructors, (c) Ease of seeking additional capital, (d) Simultaneous planting, (e) Farmers' enthusiasm for cultivating rice, (i) Reducing farming costs, (g) Increasing farming income (h) Able to apply the IP-200 cropping pattern index, which has an impact on increasing farming income by IDR 51,276,334/ha/year .

Keywords: intervention, social change, economic change.

PENDAHULUAN

Pemerintah bertekad mempercepat upaya peningkatan produksi padi nasional, untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk dari tahun ke tahun. Di berbagai daerah, salah cara meningkatkan produksi beras adalah dengan melakukan intervensi penyuluhan. Menurut (Rahmi, 2015), ada sembilan bentuk intervensi penyuluhan yang dilakukan penyuluh yakni mengunjungi kelompok tani (Poktan) secara berkala, bersama petani menyusun program atau rencana definitif Poktan, membimbing Poktan untuk menyusun analisis usaha tani,

menumbuhkan kelembagaan petani, menyusun program penyuluhan pertanian desa, mengajarkan berbagai keterampilan usaha tani, membantu mengidentifikasi permasalahan usaha tani, menginventarisasi masalah yang akan dipecahkan Poktan, dan membenahi sistem managerial Poktan.

Intervensi penyuluhan terhadap petani Cisadane di lingkungan Talamangape, Kelurahan Raya, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan, dilakukan dengan pemberian bibit, pupuk organik, dan alat pertanian (Irmayanti, 2013). Perubahan sosial ekonomi petani sesudah masuknya penyuluhan tersebut, antara lain petani bisa mahir memakai traktor

tangan, menggunakan pupuk organik, beternak sapi, dan produktivitas padi meningkat dari 3-5 ton/ha menjadi 7-9 ton/ha.

Kabupaten Deli Serdang merupakan salah satu sentra produksi padi di Sumatera Utara. Daerah tersebut mendapat intervensi penyuluhan pada tahun 2003 melalui program penyuluhan pertanian. Salah satu daerah yang mendapat intervensi penyuluhan di Kabupaten Deli Serdang adalah Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa.

Tujuan penelitian yaitu (1) menguraikan bentuk intervensi penyuluh pertanian kepada Poktan padi sawah di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara, dan (2) menganalisis perubahan kehidupan sosial dan ekonomi pascaintervensi penyuluhan pertanian di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

KERANGKA TEORETIS

Penyuluhan pertanian adalah upaya pemberdayaan petani agar mampu menolong dirinya sendiri di bidang ekonomi, dan sosial sehingga meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan mereka (Salim, 2005). Penyuluh pertanian dalam sistem pemberdayaan petani bertujuan membantu petani dalam meningkatkan keterampilan teknis, pengetahuan, mengembangkan perubahan sikap yang lebih positif, dan membangun kemandirian dalam mengelola lahan pertaniannya. Dalam hal ini pemerintah dan penyuluh dengan sengaja membentuk program penyuluhan dan membentuk Poktan guna mempermudah dalam melakukan intervensi untuk memberikan dampak perubahan dalam bidang bercocok tanam dan sosial ekonomi sehingga mampu meningkatkan taraf hidup petani. Penyuluh membantu petani dalam usaha meningkatkan produksi dan mutu hasil guna meningkatkan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu penyuluh mempunyai peran antara lain sebagai pembimbing petani, organisator, pelatih, teknisi, dan jembatan penghubung antara keluarga petani dan instansi penelitian di bidang pertanian (Kartono, 2008).

Intervensi merupakan upaya membantu manusia yang mengalami gangguan internal dan eksternal yang menyebabkan orang tidak dapat menjalankan peranan sosialnya dengan baik (Siahaan, 2010). Siahaan mengatakan, metode intervensi sosial dapat

diartikan sebagai suatu cara atau strategi dalam memberikan bantuan kepada masyarakat, baik individu, kelompok, atau komunitas untuk meningkatkan kesejahteraan seseorang dengan memfungsikan kembali fungsi sosialnya.

Berbagai intervensi pembangunan dilakukan pemerintah dalam menaikkan tingkat kesejahteraan dan tingkat pendapatan masyarakat pedesaan. Perencanaan dan pelaksanaan intervensi pembangunan ini lebih terpolakan dan terarah dalam menggerakkan sistem masyarakat pedesaan menuju pada keadaan yang diharapkan (Midgley, 1995). Intervensi peningkatan kemampuan Poktan dimaksudkan agar kelompok dapat berfungsi sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi, unit penyedia sarana dan prasarana produksi unit pengolahan dan pemasaran dan unit jasa penunjang sehingga menjadi organisasi petani yang kuat dan mandiri.

Intervensi penyuluhan juga perlu dilakukan untuk menaikkan produktivitas petani (Sitompul, 2009). Tujuan utama yang ingin dicapai melalui intervensi yakni membantu petani dalam perubahan yang diinginkan. Jika pada awal hubungan intervensi tersebut petani mengalami gangguan atau dalam keadaan tidak dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat yang selayaknya di lingkungan sosialnya, maka pada akhir intervensi diharapkan petani mengalami perubahan berikut: dapat memperoleh kembali keberfungsian-sosialnya selaku anggota masyarakat yang layak; memperoleh kemampuan untuk mengatasi gangguan yang dihadapinya; dan meningkatkan kemampuan mengatasi masalah dalam kehidupannya dengan teknik penyelesaian masalah yang lebih baik (Ulrich, 1990). Ulrich juga mengatakan, intervensi berupaya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh perorangan, keluarga, kelompok, atau komunitas dengan konteks sosial berikut: memberikan bantuan untuk memulihkan keberfungsian sosial sebagai warga keluarga, warga kelompok atau komunitas yang layak; mencakup kegiatan lain untuk mengatasi atau mencegah timbulnya masalah; mencapai tujuan perbaikan sosial; membantu atau mendorong petani untuk mengalami perkembangan yang diinginkan.

Seorang agen perubahan dalam melakukan intervensi sosial memiliki tiga buah bekal, yaitu: (1) Pengetahuan, seorang praktisi agen perubahan dituntut memiliki pemahaman yang baik terkait konsep di bidang

kesejahteraan sosial, (2) Keterampilan, seorang praktisi agen perubahan harus mampu menerapkan pengetahuan yang mereka miliki ke dalam praktik-praktik di masyarakat, dan (3) Nilai, praktisi kesejahteraan sosial mengusung nilai moral dan nilai sosial yang mengarah pada kebaikan.

Hardjomarsono (2014) mengatakan, dalam intervensi setidaknya ada dua pihak, yaitu (1) orang atau kelompok dalam kondisi tidak berdaya; dan (2) pihak yang berkemampuan dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik. Pihak yang dikenai intervensi disebut sebagai klien dan pihak yang mengintervensi disebut pelaku. Melalui intervensi penyuluhan, petani mengalami perubahan menuju perbaikan dan kemajuan, atau perubahan yang positif.

Menurut Johnson (2014), tindakan membantu perorangan atau kelompok dalam konteks kehidupan sosial disebut intervensi sosial, yang dinyatakan sebagai: (1) Tindakan spesifik yang dikerjakan seorang pelaku intervensi terkait upaya menimbulkan perubahan, dan (2) Alat yang digunakan pelaku intervensi dalam memecahkan masalah dengan cara yang rasional.

Ban (1999) menyatakan bahwa penyuluhan merupakan sebuah intervensi sosial yang melibatkan penggunaan komunikasi informasi secara sadar untuk membantu masyarakat membentuk pendapat mereka sendiri dan mengambil keputusan dengan baik. Sumarjo (2000) menegaskan bahwa inti dari kegiatan penyuluhan adalah untuk memberdayakan masyarakat. Memberdayakan berarti memberi daya kepada yang tidak berdaya dan/atau mengembangkan daya yang sudah dimiliki menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat bagi masyarakat yang bersangkutan.

Pengembangan sosial ekonomi petani yang dimaksud di sini berkaitan dengan cara atau strategi yang mereka terapkan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari serta pemanfaatan hasil ekonomi yang diperoleh dan juga mengenai keadaan hidup sehari-hari. Penekanannya harus kepada peningkatan kesadaran akan masalah dan potensi yang ada dalam dan sekitar komunitas (Rahmi, 2015).

Menurut Elly [Rahmi 2015], kondisi sosial ekonomi seseorang dapat dilihat dari pekerjaan, pendidikan, dan pendapatan, dan berdasarkan ini anggota masyarakat tersebut dapat digolongkan ke dalam kedudukan sosial

yang paling atas, menengah, dan bawah. Kusnadi [Rahmi 2015] mengatakan, tingkat kemiskinan masyarakat petani jika dibandingkan secara seksama dengan kelompok masyarakat di sektor pertanian, masyarakat petani (khususnya buruh dan petani kecil atau petani tradisional) dapat digolongkan sebagai lapisan sosial yang paling miskin kondisi ekonominya.

Usahatani di Indonesia sangat lemah dalam berbagai bidang, seperti keterbatasan aset produktif, modal kerja, daya tawar menawar transaksi, dan kekuatan politik ekonomi sehingga tidak dapat berkembang mandiri secara dinamis (Rahmi, 2015). Aspek sosial ekonomi Poktan bergantung pada hasil panen padi. Hal ini akan berdampak langsung pada pendapatan yang meningkat atau menurun dan akan berdampak langsung dalam pemenuhan kebutuhan sosial.

Tingkat pendapatan merupakan salah satu kriteria maju tidaknya suatu daerah (Danil, 2006). Bila pendapatan suatu daerah relatif rendah, dapat dikatakan bahwa kemajuan dan kesejahteraan tersebut akan rendah pula. Selanjutnya, menurut Danil, kemajuan di bidang pendidikan, produksi, dan sebagainya juga memengaruhi tingkat tabungan masyarakat. Demikian pula hanya bila pendapatan masyarakat suatu daerah relatif tinggi, maka tingkat kesejahteraan dan kemajuan daerah tersebut tinggi pula.

Rahardjo (1995) mengatakan, tingginya pendapatan petani memengaruhi motivasi petani dalam meningkatkan produksi. Soekartawi (2012) menuturkan petani yang sudah lebih lama bertani lebih mudah untuk menerapkan anjuran penyuluh daripada petani pemula, dikarenakan mereka yang berpengalaman dapat membuat perbandingan dalam mengambil keputusan.

Ibrahim (2003) menjelaskan, perubahan struktural menyangkut hubungan antar individu, status, kekuasaan, dan otoritas, sedangkan perubahan kultural menyangkut nilai dan norma sosial dalam anggota masyarakat. Menurut Rahmi (2015), perubahan dinamika sosial Poktan dalam corak bercocok tanam sesudah dilakukannya intervensi penyuluh yakni, perubahan sistem bercocok tanam, peralihan penggunaan teknologi, perubahan norma-norma bertani yang digunakan, perubahan perilaku, perubahan pengelolaan modal, dan perubahan dalam hasil panen. Ia juga menyebutkan salah satu aspek

dinamika sosial penyuluh pertanian adalah dengan pengawasan struktur Poktan. Perubahan perilaku Poktan dalam proses penyuluhan diharapkan mampu memengaruhi usahatani yang memberikan dampak produktivitas panen padi.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu antara lain Rahmi (2015) mengemukakan bahwa terdapat sembilan dampak intervensi penyuluh pertanian dalam pemberdayaan sosial ekonomi Poktan di Gampong Pulo Blang Mangat, Kecamatan Syamtarila Bayu, Kabupaten Aceh Utara, Provinsi Aceh. yakni mengunjungi Poktan secara berkala, bersama petani menyusun program atau rencana definitif Poktan, membimbing Poktan untuk menyusun analisis usaha tani, menumbuhkan kelembagaan petani, menyusun program penyuluhan pertanian desa, mengajarkan berbagai keterampilan usaha tani, membantu mengidentifikasi permasalahan usaha tani, menginventarisasi masalah yang akan dipecahkan Poktan, dan membenahi sistem managerial Poktan. Perubahan yang terjadi setelah diberikannya intervensi oleh tenaga penyuluh, di antaranya: Poktan sudah menggunakan sistem tanam legowo, peningkatan hasil panen dari 7 ton/ha menjadi 8 ton/ha, dan anggota Poktan mengelola pendapatannya dengan menyisihkan uang untuk keperluan sekolah anaknya, keperluan hidup sehari-hari, dan menyimpan sisanya untuk modal musim tanam selanjutnya.

Irmayanti (2013) menyebutkan, bentuk intervensi penyuluhan kepada Poktan Cisadane Kelurahan Raya, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan adalah berupa pemberian bibit, pupuk organik, alat pertanian, dan ternak sapi. Perubahan sosial ekonomi petani sesudah masuknya penyuluhan tersebut, antara lain petani bisa mahir memakai traktor tangan, menggunakan pupuk organik, beternak sapi, dan produktivitas padi meningkat dari 3-5 ton/ha menjadi 7-9 ton/ha.

Ferystiawan (2015) dalam penelitiannya menemukan setidaknya 3 perubahan sosial ekonomi sesudah adanya intervensi penyuluhan pertanian terhadap Gapoktan di Desa Asembagus, Kabupaten Situbondo, Provinsi Jawa Timur yakni petani lebih mengerti tentang pengaplikasian pupuk maupun pestisida, antarpetani semakin akrab, keterampilan petani dalam mengelola lahan sawah semakin meningkat, dan bekerja sama mengatur kelancaran aliran irigasi. Bentuk intervensi

yang diberikan tenaga penyuluh, antara lain, pelatihan dan kunjungan serta bantuan pupuk dan traktor tangan.

Dedy [Prayogi, 2017] meneliti strategi pemberdayaan yang digunakan penyuluh pada pengembangan usahatani padi organik di Desa Pondok, Kecamatan Nguter, Kabupaten Sukoharjo, Provinsi Jawa Tengah. Dedy mengatakan bahwa strategi yang digunakan adalah membangun kemandirian petani, mengintroduksi pupuk organik kepada anggota Poktan dan Gapoktan dan melatih cara pembuatannya, dan menerapkannya dalam membudidayakan padi organik. Hasil positifnya tampak dari peningkatan hasil dari 6 ton/ha menjadi 8 ton/ha.

METODE PENELITIAN

Daerah penelitian ditentukan secara purposif di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara. Alasan pemilihan daerah penelitian adalah karena Desa Wonosari salah satu sentra produksi padi sawah di Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara dan mempertimbangkan jarak dan waktu ke daerah penelitian.

Informan dalam penelitian ini yaitu sebanyak 43 orang yang terdiri dari 3 orang pegawai pemerintah dan 40 petani dari Poktan padi sawah di Desa Wonosari, Kecamatan Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Provinsi Sumatera Utara.

Untuk memperoleh data dari lapangan digunakan teknik sosiometri. Sosiometri adalah alat untuk meneliti atau mengumpulkan data mengenai hubungan-hubungan sosial dan tingkah laku sosial suatu kelompok maupun individu (Surya, 1985). Metode komparatif (comparative method) juga digunakan dalam penelitian ini, yaitu suatu cara dengan membandingkan masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain, suatu kelompok dengan kelompok lain, maka akan didapatkan garis-garis persamaan yang berlaku umum (Mansyur M. Cholil, 1998).

Data yang diperoleh dari hasil penelitian akan dianalisis secara kualitatif, yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan disajikan dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan (Maleong, 2002).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Intervensi Penyuluh Pertanian kepada Poktan

Dalam penelitian ini, informasi bentuk intervensi penyuluh pertanian kepada Poktan diperoleh dari penyuluh pertanian dan ketua bagian penyuluhan pertanian. Kebenaran informasi dari kedua orang tersebut kemudian dicek kepada 4 petani yang mewakili 40 petani responden. Berikut ini bentuk intervensi yang dilakukan oleh penyuluh pertanian kepada Poktan, yakni kunjungan penyuluh kepada Poktan secara rutin dilakukan setiap hari kerja, kecuali hari Rabu, di lokasi yang sudah disepakati oleh Poktan untuk memberikan materi yang disesuaikan dengan kondisi lapangan mulai dari penanaman hingga penanganan panen; membantu mengatasi permasalahan yang sedang terjadi pada petani dengan langsung terjun ke lapangan untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut; memberikan anjuran-anjuran yang terbaik dalam proses pengolahan usaha tani kepada petani pada saat penyuluh melakukan kunjungan, seperti menyarankan pemakaian benih yang tahan pada musim kemarau dan serangan hama penyakit dengan membuat perbandingan benih yang tidak cocok dipakai; menyarankan petani meminjam Kredit Usaha Rakyat dan Pengembangan Usaha Agribisnis Perdesaan apabila petani mengalami kekurangan modal dalam usaha taninya karena penyuluh sudah melakukan kemitraan atau kerjasama dengan pihak peminjaman; pembuatan sumur bor di tengah 3-4 lahan sawah milik anggota Poktan yang saling berdekatan; dan pemberian kepada setiap Poktan 3 mesin pompa, 1 mesin combine (alat pemanen), dan 1 traktor tangan yang dipegang ketua Poktan yang sekaligus mengatur jadwal penggunaan setiap anggota secara bergantian dengan membayar kontribusi sebesar Rp15,000 untuk perawatan mesin.

Seorang ketua bagian penyuluhan pertanian menambahkan bahwa bentuk intervensi yang diberikan penyuluh pertanian lapangan adalah berupa penanganan pengendalian hama penyakit tanaman pada saat lahan sawah milik petani terkena serangan hama dan penyakit dengan cara terjun ke lapangan dan mengajarkan konsep pengendalian hama terpadu; memotivasi petani agar petani mau mengubah cara bekerja dalam mengelola lahan sawahnya; dan berusaha lebih

dekat dengan petani sehingga petani merasa tidak ada jarak dan mau menerapkan anjuran.

Pernyataan dari penyuluh tersebut dapat dilihat kebenarannya dari hasil wawancara kepada satu ketua Poktan yang mewakili 7 ketua Poktan lainnya yang telah menerima arahan campur tangan dari penyuluh. Ketua Poktan tersebut membenarkan hal di atas seraya menambahkan bahwa penyuluh juga menganjurkan agar petani memilih varietas benih yang baik dan berlabel dengan merk mekongga, infari, dan ciherang; menggunakan pupuk organik dan mengganti varietas setiap musim tanam untuk mencegah serangan hama dan penyakit; dan menerapkan sistem tanam jarak legowo 4:1.

Seorang sekretaris Poktan mewakili 7 sekretaris Poktan lainnya menambahkan, penyuluh juga melatih petani cara menangkarkan benih dengan memanfaatkan hasil panen mereka sampai petani bisa membuat benih berkualitas. Selain itu menurutnya, penyuluh juga mengajarkan cara memulihkan lahan yang rusak.

Salah satu anggota Poktan sekaligus mewakili 23 anggota Poktan lainnya menambahkan bahwa penyuluh melakukan pengecekan ke lahan sawah petani untuk melihat perkembangan tanaman padi dan bila penyuluh mengetahui akan terjadi serangan hama maupun penyakit dalam waktu dekat, ia akan menyuruh petani melakukan penyemprotan secara serentak dengan obat yang dianjurkan; penyuluh juga menyampaikan informasi-informasi terbaru seperti jenis pestisida dan obat-obatan baru yang ampuh dalam meminimalkan kerusakan tanaman; mengajarkan penggunaan alat dan mesin pertanian hingga mahir; dan memberikan petunjuk atau solusi dalam memecahkan setiap masalah yang ditanyakan petani.

Kepala Desa Wonosari juga membenarkan hal di atas seraya menambahkan bahwa penyuluh mengajarkan cara mengolah tanah yang baik dengan memperlihatkan hasil nyata melalui media brosur dan memengaruhi petani agar menerapkan cara-cara terbaru dalam budidaya lahan sawahnya. Bukan sekadar itu, penyuluh berusaha membimbing dan memotivasi petani agar bisa mendapatkan hasil produksi yang meningkat.

B. Perubahan Kehidupan Sosial Pasca Intervensi Penyuluhan Pertanian

Semua responden menyebutkan, sebelum adanya intervensi penyuluh, selain tidak mendapatkan bantuan sumur bor, pompa, alat pemanen, dan traktor tangan, sebelum petani masih menggunakan alat yang sederhana, belum mengetahui cara memilih bibit yang baik, cara mengatasi serangan hama penyakit, dan mengandalkan modal sendiri.

Setelah intervensi penyuluhan pertanian terlihat beberapa perubahan yang terjadi di Poktan, di antaranya petani pada setiap musim tanam melakukan pergiliran varietas, rata-rata mereka menggunakan benih yang berlabel, pengendalian hama dan penyakit memakai konsep pengendalian hama terpadu, dan memanen sesuai anjuran dari penyuluh. Menurut penyuluh pertanian, perubahan pada petani meliputi: (1) Mampu menangkarkan benih tahan rebah, lebih produktif, dan lebih resisten terhadap organisme pengganggu tanaman. (2) Mampu mengendalikan organisme pengganggu tanaman padi dengan memantau hama dan penyakit tanaman secara teratur, dan menggunakan pestisida sebagai senjata terakhir, (3) Waktu, tenaga, dan pengeluaran lebih irit lantaran pemakaian alat dan mesin pertanian..

Ketua bagian penyuluhan pertanian menambahkan bahwa perubahan pada petani yakni: (1) Petani mampu menganalisis situasi yang sedang dihadapi dan melakukan perencanaan ke depan, (2) Meningkatnya pengetahuan petani terhadap suatu masalah dan mampu menyelesaikan masalah berdasarkan pengetahuan yang dimiliki petani, dan (3) Tumbuhnya minat petani bertanya atau mengetahui lebih banyak tentang segala inovasi yang dianjurkan penyuluh.

Satu ketua Poktan dari 8 ketua Poktan membenarkan pernyataan penyuluh di atas seraya menambahkan perubahan yang terjadi pada mereka, di antaranya: (1) Peralihan penggunaan alat pertanian tradisional ke alat pertanian modern, (2) Mampu memulihkan

lahan yang rusak, (3) Seorang sekretaris Poktan dari 8 sekretaris Poktan menambahkan bahwa perubahan yang terjadi, yaitu: (1) Kemudahan dalam mencari modal tambahan, (2) Mampu mengelola pendapatannya. Salah satu anggota Poktan dari 24 anggota Poktan menambahkan bahwa perubahan yang terjadi, yaitu: (1) Mampu mendeteksi hama penyakit yang terjadi dalam beberapa hari ke depan, (2) Mampu mengoperasikan penggunaan alat teknologi terbaru dan merawatnya, (3) Penanaman serentak, (4) Penyakit tanaman berkurang.

Kepala Desa Wonosari juga menambahkan perubahan yang terjadi pada petani yakni: (1) Petani lebih bersemangat dan semakin bergairah mengelola usahatani karena penyuluh selalu memberikan informasi-informasi dan teknologi yang terbaru., (2) Ketepatan pemupukan dalam hal jumlah, waktu, dan jenisnya, (3) Sikap petani sudah mau menerima dan menerapkan teknik usaha tani sesuai dengan anjuran penyuluh, (4) Kebanyakan tingkat kehadiran petani hanya pada saat ada pemberian bantuan saja kini dalam diskusi kelompok juga semakin meningkat.

C. Perubahan Kehidupan Ekonomi Pasca intervensi Penyuluhan Pertanian

Perubahan kehidupan ekonomi petani terlihat dari: (1) Penurunan biaya pemupukan dan insektisida dikarenakan petani mengikuti penggunaan jenis dan dosis yang sesuai anjuran dari penyuluh, (2) Penurunan biaya pembelian benih padi dikarenakan petani sudah mampu menghasilkan benih dari hasil penangkaran sendiri sehingga petani tidak lagi mengeluarkan biaya untuk membeli benih, (3) Penurunan biaya tenaga kerja dan menyusutnya kehilangan hasil panen lantaran tersedianya alat mesin pertanian sebagai alat untuk mengolah dan memanen padi yang lebih efektif.

Tabel 1. Pendapatan Bersih Usahatani Padi Musim Tanam I Sesudah Intervensi

No.	Komponen	Jumlah Satuan	Harga Satuan (Rp)	Total Harga (Rp)
1.	Sarana Produksi			
	a. Benih	40,125 kg	11.750	472.250
	b. Pupuk SP-36	144,531 kg	2.754,167	394.062,5
	c. Pupuk Urea	144,531 kg	2.354,167	338.072,92
	d. Pupuk Phonska	144,531 kg	2.720,833	392.968,75
	e. Pupuk Za	144,531 kg	1.812,5	261.354,17
	f. Insektisida	1 liter	156.875	156.875
2.	Goni/karung	75	3000	225.000
3.	Tenaga Kerja:			
	a. Pengolahan tanah			1.562.500
	b. Penanaman			1.543.750
	c. Penyiangan			237.500
	d. Pemupukan			440.000
	e. Pengendalian hama dan penyakit tanaman			937.500
	f. Pemanenan			2.500.000
	Biaya total (No. 1-No. 3) (A)			9.461.833,34
4.	Produksi per ha	7.312,5 kg		
	Penerimaan total (B)		4800	35.100.000
5.	Pendapatan bersih (B – A)			25.638.166,66

Sumber: Diolah dari Lampiran 2,3,4, dan 5

Berangkat dari data Tabel 1, berdasarkan perhitungan sederhana, bila di daerah penelitian indeks pertanaman dua setengah kali setahun (IP-250), petani akan mendapatkan pendapatan bersih/ha/tahun Rp64 095 417. Penelitian ini tidak menemukan kasus yang disebutkan oleh beritarayaonline.co.id (2018) di Desa Wonosari, Kabupaten Deli Serdang bahwa dikatakan indeks pertanaman padi di Kabupaten Deli Serdang di daerah Kecamatan Percut Sei Tuan, Hamparan Perak, Labuhan Deli, Tanjung Morawa, Pagar Merbau, Pantai Labu, dan Beringin sudah dua setengah kali setahun.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa indeks pertanaman di Desa Wonosari hanya 2 kali setahun (IP-200) dengan jadwal penanaman musim tanam I di bulan Juni dan pemanenan di bulan September untuk musim tanam II jadwal penanaman di bulan November dan pemanenan di bulan Februari, sehingga dalam perhitungan sederhana petani mendapatkan pendapatan bersih/ha/tahun sebesar Rp51 276 334. Terdapat beragam tanaman sela yang ditanami petani di beberapa bulan lahan kosong yakni, tanaman kacang hijau, kacang kuning, jagung, dan sayuran tapi yang lebih dominan di tanam petani adalah tanaman kacang hijau.

Berangkat dari kenyataan di atas, penelitian selanjutnya perlu menganalisis perbedaan produktivitas dan pendapatan bersih petani di Kabupaten Deli Serdang di daerah yang menerapkan IP-250 dan IP-300. Hasil penelitian Purba *et al.* menyebutkan, terjadi penurunan kandungan C-organik, nitrogen total, dan K₂O tanah pada lahan sawah di Desa Baru, Kecamatan Batang Kuis, Kabupaten Deli Serdang akibat peningkatan IP. Dengan demikian, perubahan IP akan berdampak pada perubahan produktivitas dan biaya untuk mempertahankan kesuburan tanah.

Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah ketidakmampuannya memperoleh data penerimaan dan biaya yang dikeluarkan petani sebelum intervensi penyuluhan. Jarak waktu yang relatif jauh antara sebelum dan sesudah intervensi penyuluhan (17 tahun) membuat penelitian ini hanya bisa memperoleh data produktivitas/musim tanam sekitar 6.5 ton/ha. Karena itu, penelitian ini hanya bisa mendapatkan data pendapatan bersih usahatani padi musim tanam I sesudah intervensi (Tabel 7). Penelitian selanjutnya dapat juga ditujukan untuk menganalisis perbedaan pendapatan bersih pada musim tanam I dan musim tanam II (IP-200).

KESIMPULAN

Bentuk-bentuk intervensi penyuluhan pertanian: (a) kunjungan rutin penyuluhan kepada poktan, (b) penyelesaian permasalahan yang dihadapi petani, (c) penyampaian anjuran-anjuran pilihan dalam budidaya tanaman padi, (d) tersedianya wadah peminjaman bagi petani, (e) tersedianya bantuan traktor roda 2, mesin pompa, mesin tanam, sumur bor, sumur dangkal, dan mesin combine, (f) pengajaran petani dalam penangkaran benih, pengendalian hama terpadu, dan pemulihan lahan yang rusak, (g) penyampaian informasi-informasi terbaru dalam budidaya tanaman padi, (h) pengajaran petani penggunaan alat mesin pertanian, dan (i) Petani diarahkan dan diberi motivasi.

Perubahan sosial ekonomi petani setelah intervensi penyuluhan pertanian meliputi: (a) Perubahan perilaku dalam budidaya padi sawah, (b) Mampu menangkan benih berkualitas, pengendalian hama penyakit tanaman, membuat perencanaan, pemulihan lahan yang rusak, pengoperasian mesin pertanian, dan pengelolaan pendapatannya, (c) Tumbuhnya minat diskusi kelompok, dan penerapan anjuran dari penyuluh (d) Mampu mengoperasikan alat pertanian modern, (e) Kemudahan dalam mencari modal tambahan, (f) Penanaman serentak, (g) Kegairahan petani dalam budidaya tanaman padi, (h) Keaktifan petani dalam kegiatan diskusi kelompok tani, (i) Penurunan biaya usahatani, (j) Peningkatan pendapatan usahatani (k) Mampu menerapkan indeks pola tanam IP-200, yang berdampak pada meningkatnya pendapatan usahatani sebesar Rp 51.276.334/ha/tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediman Hardjomarsono. 2014. *Teori dan Metode Intervensi Sosial*. Tangerang Selatan: Universitas terbuka.
- Dedy [Prayogi, 2017]. *Pemberdayaan Petani Oleh Penyuluh Untuk Pengembangan Usaha Tani Padi Organik Di Desa Pondok Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah*. Tesis Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Ferystiawan, Mirza. 2015. "Intervensi Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Gabungan Kelompok Tani di Asembagus Situbondo." *Skripsi*. Program Studi Sosiologi Universitas Jember.
- Ibrahim. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Irmayanti. 2013. *Intervensi Penyuluh Pertanian dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Kelompok Tani*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNHAS.
- Johnson, Louise C. 2014. *Social Work Practice – A Generalist Approach*, Allyn And Bacon, Inc, Boston, London, Sydney, Toronto.
- Kartono, 2008. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Mabrur. 2010. *Metode Intervensi*. Tugas individu jurusan Sosiologi FISIP Universitas Hasanuddin.
- Midgley, Hall, Hardiman, & Narine. 1995. *Community participation, social development and the state*. Methuen.
- Planck Ulrich. 1990. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putri Dian Rahmi. 2015. *Intervensi Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi Kelompok Tani di gampong Pulo Blang Mangat Kecamatan Syamtarila Bayu Kabupaten Aceh Utara*. Skripsi. Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
- Rahardjo. 1995. *Pembangunan Pedesaan dan Perkotaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Salim. 2005. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta : Sinar Grafika : 231 hal.
- Siahaan FCH. 2010. *Pengertian Intervensi*. (Online).
http://eprints.undip.ac.id/13684/1/D2A004036_Frengki_C_H_Siahaan.pdf.
- Sitompul, Rislina. 2009. *Merancang Model Pengembangan Masyarakat Pedesaan dengan sistem Pendekatan System Dynamic*. Jakarta: LIFI Press.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Ekonomi Pertanian*. Rajawali Press. Jakarta.
- Sumarjo, Slamet M. 2000. *Teori Penyuluhan*. Bogor. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.